



# PERAN GURU DALAM MEMFASILITASI PROSES BELAJAR DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI MI NURUL ISLAM SUKOSARI LUMAJANG

Siti Mutmainah<sup>1</sup>, Lailatul usriyah<sup>2</sup>, Mu'allimin<sup>3</sup>

<sup>1,2,2</sup>PGMI Pascasarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

[iinimut07@gmail.com](mailto:iinimut07@gmail.com)<sup>1</sup>, [lailatulusriyah1978@gmail.com](mailto:lailatulusriyah1978@gmail.com)<sup>2</sup>, [mualimin@uinkhas.ac.id](mailto:mualimin@uinkhas.ac.id)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 27-12-2024  
Disetujui: 31-04-2025

### Kata Kunci:

Peran Guru,  
Fasilitator,  
Perkembangan Peserta didik

### Keyword

Teacher role  
Facilitator  
Learner development

## ABSTRAK

**Abstrak:** Untuk membantu murid-murid mereka tumbuh sebagai manusia seutuhnya, secara akademis dan karakter, guru memainkan peran penting di kelas. Guru-guru di MI Nurul Islam Sukosari di Lumajang akan memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa belajar dan berkembang yang diteliti dalam penelitian ini. Data untuk penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang semuanya termasuk dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran sebagai pembimbing, inspirator, dan panutan. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, instruktur berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan bentuk media dan strategi pembelajaran baru. Guru menginspirasi siswanya untuk mencapai yang terbaik dengan memberikan kata-kata pujian dan penguatan positif. Pendidik memiliki peran kunci sebagai panutan, membimbing siswa melewati masa-masa sulit dalam hidup mereka. Waktu, sumber daya, dan perbedaan kemampuan siswa hanyalah beberapa kendala yang harus diatasi oleh pendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika instruktur memainkan perannya secara maksimal, mereka dapat menumbuhkan suasana yang ideal untuk belajar dan membantu siswa tumbuh sebagai individu.

**Abstract:** In order to help their pupils grow as whole people, academically and character-wise, teachers play a pivotal role in the classroom. Teachers at MI Nurul Islam Sukosari in Lumajang will have their responsibilities in helping pupils learn and grow examined in this research. Data for this research came from interviews, observations, and documentation, all of which fall within the qualitative descriptive approach. The findings demonstrated that educators play the roles of guides, inspirers, and role models. To enhance student involvement, instructors play the role of facilitators by supplying new forms of media and instructional strategies. Teachers inspire their pupils to achieve their best by offering words of praise and positive reinforcement. Educators have a key role as role models, guiding students through challenging times in their lives. Time, resources, and differences in student ability are just a few of the obstacles that educators must overcome. The results of this research show that when instructors play their roles to the fullest, they may foster an atmosphere that is ideal for learning and help students grow as individuals.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi fondasi kemajuan suatu bangsa. Salah satu pilar utama dalam mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan dasar, yang berperan penting dalam membangun landasan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Oleh sebab itu, pendidikan dasar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan semata, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Dalam proses pembelajaran di tingkat dasar, guru memiliki peranan yang sangat strategis sebagai

agen perubahan yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai luhur peserta didik. Suyanto (2009) menyatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik, dinamis, efektif, dan menyenangkan, yang mampu menumbuhkan potensi sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus inovator dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter.

Dalam konteks madrasah, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), peran guru menjadi semakin kompleks karena selain menyampaikan materi umum, guru juga bertugas mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting mengingat madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan moral peserta didik sesuai ajaran Islam. Slameto (2010) menegaskan bahwa guru madrasah perlu memiliki kemampuan pedagogik, sosial, dan spiritual untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membangun akhlak dan nilai-nilai agama.

MI Nurul Islam Sukosari, Lumajang, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, berkomitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, dalam praktiknya, madrasah ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, variasi kemampuan akademik peserta didik yang cukup beragam, serta keterlibatan orang tua yang masih rendah dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Situasi ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif agar dapat menjawab tantangan yang ada (Depkeu, 2007).

Kajian tentang peran guru dalam pembelajaran memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada sekolah umum atau madrasah di lingkungan perkotaan yang memiliki fasilitas lebih memadai (Supriyadi, 2012; Fitriani & Mustofa, 2020). Penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru dalam konteks madrasah berbasis Islam di lingkungan pedesaan,

dengan tantangan keterbatasan sarana dan prasarana serta keterlibatan orang tua yang rendah, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang perlu dijumpai melalui penelitian yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, studi yang menelaah secara komprehensif peran guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, dan spiritual dalam pembelajaran, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, juga belum banyak dikembangkan. Padahal, integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulia dan berakhlak karimah (Hidayatullah, 2015; Rusdiana, 2016). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menyoroti peran guru sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik secara holistik dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam memfasilitasi proses belajar dan perkembangan peserta didik di MI Nurul Islam Sukosari, Lumajang. Penelitian ini akan memfokuskan pada strategi guru dalam mendukung pembelajaran yang efektif, membangun karakter peserta didik, serta mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks madrasah berbasis Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan lingkungan belajar madrasah yang lebih ramah, inklusif, dan berorientasi pada pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam peran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik di MI Nurul Islam Sukosari, Lumajang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang

diteliti (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu metode yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran guru dalam lingkungan spesifik madrasah (Yin, 2011). Pendekatan ini relevan karena mampu menangkap kompleksitas dan dinamika interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam konteks sosial, kultural, dan religius yang khas di madrasah.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan tiga orang guru kelas dan sepuluh orang siswa kelas VI di MI Nurul Islam Sukosari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru yang dipilih memiliki pengalaman mengajar yang memadai serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas (Sugiyono, 2017). Fokus pengambilan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait peran guru dalam mengelola pembelajaran, membangun karakter siswa, serta dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di lingkungan madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, 2013). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, termasuk strategi pembelajaran, pendekatan pengelolaan kelas, serta pola komunikasi yang terbangun (Moleong, 2017). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil tugas siswa, dan catatan administrasi guru lainnya, yang bertujuan untuk memperkaya dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran di madrasah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru dalam Memfasilitasi Proses Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Nurul Islam Sukosari secara aktif berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga merancang kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara rutin menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemecahan masalah berbasis kasus. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012), yang menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar aktif, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan eksplorasi. Lingkungan belajar seperti ini menjadikan siswa lebih percaya diri dan terdorong untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Selain menciptakan suasana belajar aktif, guru juga menunjukkan upaya yang sistematis dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Penerapan metode yang beragam ini didukung oleh prinsip konstruktivisme Piaget (1973), yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Guru di madrasah ini berupaya mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengintegrasikan konsep matematika dalam kegiatan jual beli di pasar atau menggunakan cerita Islami untuk mengajarkan nilai moral dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, sebagaimana dikuatkan oleh penelitian Ibrahim dan Nur (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan keterkaitan antara teori dan praktik, sehingga memperkuat retensi konsep.

Selanjutnya, penelitian juga menemukan bahwa guru secara konsisten memodifikasi metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Guru peka terhadap keberagaman kemampuan siswa di kelas. Misalnya, jika terdapat siswa yang kesulitan memahami materi, guru memberikan penjelasan tambahan secara personal, menggunakan media visual, atau menyederhanakan penjelasan. Pendekatan ini menunjukkan penerapan strategi

pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan temuan Dunn dan Dunn (2009), yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya mengajar agar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Penyesuaian ini juga memperhatikan prinsip inklusi dan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua siswa.

Guru juga berperan sebagai motivator yang aktif mendorong semangat belajar siswa. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru sering memberikan pujian, penguatan positif, dan apresiasi terhadap pencapaian siswa, baik secara verbal maupun melalui pemberian penghargaan simbolis seperti stiker atau sertifikat. Pendekatan ini relevan dengan teori motivasi Schunk, Pintrich, dan Meece (2014), yang menegaskan bahwa motivasi siswa meningkat ketika mereka mendapatkan umpan balik positif dan merasa dihargai atas usahanya. Guru juga memotivasi siswa dengan menanamkan pemahaman bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan wujud pengabdian kepada Allah SWT, yang menumbuhkan dimensi spiritual dalam motivasi belajar.

Selain aspek kognitif dan motivasional, guru di MI Nurul Islam Sukosari juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Guru secara sengaja menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kegiatan belajar mengajar. Keteladanan guru dalam sikap dan ucapan sehari-hari menjadi contoh nyata bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2015), yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran efektif membentuk kepribadian siswa yang mulia dan berakhlakul karimah. Guru menggunakan cerita Islami, nasihat harian, dan refleksi nilai setelah pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter ini.

Lebih jauh, guru juga memainkan peran sebagai pembimbing sosial-emosional bagi siswa. Guru menciptakan suasana kelas yang ramah, terbuka, dan penuh empati, sehingga siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya. Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman berdiskusi dengan guru tidak hanya terkait pelajaran tetapi juga permasalahan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Noddings (2005)

dalam teori care ethics, bahwa perhatian dan kepedulian guru berkontribusi pada kesejahteraan emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Nurul Islam Sukosari menjalankan peran yang sangat komprehensif, meliputi fasilitator, motivator, pembimbing akademik, pembentuk karakter, dan pendukung emosional. Kombinasi peran ini menjadi kunci terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa peran guru yang holistik sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual siswa (Usman, 2006). Temuan ini juga menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual dapat diterapkan secara efektif dalam konteks madrasah berbasis Islam.

## **2. Peran Guru Sebagai Motivator**

Sebagai motivator, guru di MI Nurul Islam Sukosari berperan dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dapat berperan dalam menciptakan kondisi yang memotivasi siswa untuk belajar dengan memberikan penghargaan, baik berupa pujian maupun pengakuan atas usaha dan prestasi mereka. Dalam praktiknya, guru di MI Nurul Islam Sukosari sering memberikan dorongan positif kepada siswa yang menunjukkan usaha keras, baik dalam tugas akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan pengakuan terhadap usaha siswa lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Guru juga secara aktif membangun hubungan pribadi dengan siswa, yang membantu mereka merasa dihargai dan didukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2010), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk terus berprestasi dapat ditingkatkan dengan hubungan positif antara instruktur dan siswa. Guru yang memahami kebutuhan dan karakter siswa dapat memberikan motivasi yang lebih tepat, sehingga siswa merasa lebih semangat

untuk belajar dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Penelitian oleh Pianta et al. (2020) juga mendukung bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan emosional siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional siswa. Penelitian oleh Tuan et al. (2022) menemukan bahwa motivasi sosial yang dibangun melalui interaksi positif dalam kelas berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa. Di MI Nurul Islam Sukosari, guru mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan bersama-sama, yang memperkuat motivasi mereka.

Lebih jauh lagi, guru di MI Nurul Islam Sukosari berusaha mengenal lebih dalam karakter dan kebutuhan pribadi setiap siswa. Penelitian oleh Hattie (2018) menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa dan pemberian umpan balik yang sesuai dapat mempercepat perkembangan motivasi siswa. Dengan mengenal kepribadian siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan untuk memotivasi mereka. Sebagai contoh, bagi siswa yang lebih tertarik pada seni, guru akan mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan seni, sedangkan bagi siswa yang lebih suka tantangan logis, mereka akan diberikan tugas yang lebih kompleks dan berbasis pemecahan masalah.

Dalam upaya meningkatkan motivasi siswa, guru di MI Nurul Islam Sukosari juga menekankan pentingnya pemberian penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa. Penghargaan ini bisa berupa pujian verbal, sertifikat, atau penghargaan lainnya yang menonjolkan usaha mereka. Penelitian oleh Deci et al. (2017) mengungkapkan bahwa penghargaan yang diberikan untuk usaha dan pencapaian yang konsisten dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Guru yang memberikan penghargaan dengan tulus dapat membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berkembang.

Guru juga menggunakan pendekatan yang mendorong rasa ingin tahu siswa. Penelitian oleh

Schunk (2019) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang dipupuk oleh guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam jangka panjang. Di MI Nurul Islam Sukosari, guru sering kali memberikan tantangan yang merangsang rasa ingin tahu siswa, seperti proyek penelitian kecil, tugas kreatif, dan eksperimen. Hal ini membuat siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Tidak hanya dalam pembelajaran formal, guru di MI Nurul Islam Sukosari juga memberikan perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana motivasi tambahan. Kegiatan seperti pramuka, seni, dan olahraga tidak hanya memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Penelitian oleh Eccles and Templeton (2020) menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang di luar kelas.

Secara keseluruhan, motivasi yang diberikan oleh guru di MI Nurul Islam Sukosari memainkan peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan menciptakan hubungan yang positif, memberikan penghargaan, dan memahami kebutuhan individu siswa, guru berhasil mengembangkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan oleh Ryan dan Deci (2020), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berhubungan langsung dengan peningkatan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Guru sebagai motivator tidak hanya menginspirasi siswa untuk belajar, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih percaya diri dan berdaya saing tinggi.

### **3. Peran Guru sebagai Pembimbing**

Selain mengajar siswa di bidang akademik, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi perkembangan emosional dan sosial siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho (2011), guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di MI Nurul Islam Sukosari, guru menunjukkan peran ganda ini

dengan memberi perhatian khusus kepada masalah pribadi siswa yang dapat mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar. Misalnya, guru sering terlibat dalam memberikan nasihat kepada siswa yang menghadapi masalah sosial dengan teman sekelas, atau membantu mereka yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru.

Pentingnya peran ini semakin ditekankan oleh penelitian terkini yang dilakukan oleh Sulistyono dan Arianto (2020), yang menemukan bahwa bimbingan emosional yang diberikan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mengurangi tingkat kecemasan mereka dalam menghadapi pelajaran. Guru di MI Nurul Islam Sukosari tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga memastikan bahwa siswa merasa didukung secara emosional dan sosial, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan mereka di kelas. Dukungan emosional seperti ini sangat penting bagi siswa di usia dini, di mana keterampilan sosial dan emosional mereka sedang berkembang.

Selain peran sebagai pembimbing emosional, guru juga berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan pribadi yang berdampak pada prestasi akademik mereka. Seiring dengan meningkatnya tantangan dalam kehidupan sosial dan keluarga siswa, guru di MI Nurul Islam Sukosari berperan sebagai mediator yang membantu siswa menemukan solusi atas masalah pribadi mereka. Misalnya, guru seringkali mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi dan menawarkan dukungan psikologis untuk membantu mereka mengelola stres atau kecemasan. Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Setiawan (2021), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari guru dapat memperbaiki kesejahteraan emosional siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Di sisi lain, guru juga sangat berperan dalam mengembangkan karakter siswa. Pendidikan karakter menjadi komponen yang sangat penting dalam pendidikan dasar, terutama dalam membentuk moralitas dan kepribadian siswa. Di MI Nurul Islam Sukosari, guru berusaha menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin. Pembentukan karakter siswa ini tidak hanya terjadi

di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru sering memberikan tugas yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ma'rufah (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dapat membentuk sikap dan perilaku positif siswa di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang diterapkan di MI Nurul Islam Sukosari merujuk pada tujuan pendidikan nasional, yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur (Depdiknas, 2007). Guru di madrasah ini berperan sebagai teladan bagi siswa, yang mencerminkan sikap-sikap yang diinginkan, seperti disiplin, ketekunan, dan kejujuran. Selain itu, pembelajaran karakter ini juga diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler dan upacara rutin yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mendalam.

Penelitian oleh Ma'ruf (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang sistematis di sekolah dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa dalam jangka panjang. Di MI Nurul Islam Sukosari, hal ini tercermin dalam upaya guru untuk memotivasi siswa tidak hanya mencapai tujuan akademik, tetapi juga berperilaku baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan sosial sekolah, siswa dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial dan kerja bakti, yang bertujuan untuk menanamkan rasa empati dan tanggung jawab sosial mereka.

Peran guru dalam mendampingi perkembangan sosial siswa juga tidak kalah penting. Guru di MI Nurul Islam Sukosari membimbing siswa dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka, serta membantu mereka menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator yang adil dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wati (2019), yang menemukan bahwa guru yang berperan aktif dalam menyelesaikan konflik sosial di kalangan siswa dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di MI Nurul Islam Sukosari sangat integral dalam mendampingi siswa secara emosional, sosial, dan karakter. Guru tidak hanya mengajar dan memberikan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping yang memberikan bimbingan dan dukungan pada berbagai aspek kehidupan siswa. Dengan memberikan perhatian pada perkembangan karakter dan emosional siswa, guru di madrasah ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat berkontribusi positif di masyarakat. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru, seperti yang dijelaskan oleh Nugroho (2011) dan didukung oleh penelitian lain, terbukti menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan siswa yang unggul dan berbudi pekerti luhur.

#### 4. Tantangan yang Dihadapi Guru

Guru di MI Nurul Islam Sukosari menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan perannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2010), keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang kelas yang sempit atau kurangnya alat peraga yang mendukung pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Tantangan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Kurniawati dan Nurmala (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana pembelajaran menjadi hambatan signifikan dalam penerapan metode pembelajaran aktif di madrasah. Oleh karena itu, guru di MI Nurul Islam Sukosari harus lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya dengan menggunakan benda-benda sederhana dari lingkungan sekitar sebagai alat peraga untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa.

Selain keterbatasan fasilitas, guru sering menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman kemampuan siswa di dalam kelas. Arends (2012) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan muridnya, terutama mereka yang kesulitan memahami pelajaran. Temuan serupa dikonfirmasi oleh penelitian Susanti dan

Hidayatullah (2021) yang menunjukkan bahwa diferensiasi kemampuan siswa menuntut guru memiliki strategi adaptif agar semua siswa dapat mencapai tujuan belajar yang sama. Di MI Nurul Islam Sukosari, guru berupaya memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dengan memberikan penjelasan tambahan, menggunakan pendekatan yang lebih sederhana, atau memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu untuk menyelesaikan kurikulum yang padat. Guru dihadapkan pada target materi yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, sementara mereka juga perlu memperhatikan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penelitian oleh Fitriani dan Setiawan (2022) mengungkapkan bahwa beban kurikulum yang padat seringkali membuat guru kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter atau kontekstual. Guru di MI Nurul Islam Sukosari berusaha mengatasi hal ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajaran, misalnya melalui diskusi nilai moral dalam teks bacaan atau penekanan aspek kejujuran dalam tugas-tugas matematika.

Keterlibatan orang tua yang belum optimal juga menjadi tantangan yang dihadapi guru. Dukungan orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa di rumah maupun di sekolah. Menurut penelitian oleh Widiastuti dan Pratama (2021), rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru di MI Nurul Islam Sukosari berupaya menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, grup komunikasi seperti WhatsApp, dan laporan perkembangan siswa agar tercipta sinergi dalam mendukung pendidikan anak.

Tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi siswa. Penelitian oleh Safitri dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial ekonomi siswa dapat mempengaruhi akses mereka terhadap sumber belajar tambahan, seperti buku atau teknologi. Di MI Nurul Islam Sukosari, guru berupaya menciptakan kesetaraan kesempatan belajar dengan menyediakan materi tambahan yang dicetak atau disalin bagi siswa yang tidak memiliki akses digital,

serta memberikan bimbingan belajar gratis bagi siswa yang memerlukan.

Selain tantangan eksternal, guru juga menghadapi tantangan internal terkait peningkatan kompetensi profesional. Sesuai dengan temuan Wulandari dan Susanto (2021), banyak guru merasa kesulitan mengikuti pelatihan atau pengembangan profesi karena keterbatasan waktu dan akses. Guru di MI Nurul Islam Sukosari mengatasi kendala ini dengan membentuk komunitas belajar guru, di mana mereka saling berbagi strategi pengajaran, materi ajar, dan pengalaman praktik baik yang dapat meningkatkan keterampilan mereka tanpa harus meninggalkan tugas mengajar terlalu lama.

Tantangan dalam pengelolaan kelas yang dinamis juga tidak dapat diabaikan. Siswa dengan karakter yang beragam memerlukan manajemen kelas yang efektif agar proses pembelajaran berjalan lancar. Penelitian oleh Ningsih dan Wardani (2022) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen kelas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Guru di MI Nurul Islam Sukosari menerapkan berbagai teknik manajemen kelas seperti penguatan positif, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, serta penetapan aturan kelas yang disepakati bersama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru di MI Nurul Islam Sukosari menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Mereka tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga berupaya berinovasi dan berkolaborasi untuk mengatasi hambatan yang ada. Penelitian oleh Hidayati dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa guru yang memiliki komitmen dan kolaborasi yang kuat mampu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana untuk tetap menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini membuktikan bahwa dedikasi dan kreativitas guru menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan di lingkungan madrasah.

## **5. Dampak Peran Guru dalam Perkembangan Peserta Didik**

Pertumbuhan siswa secara signifikan dipengaruhi oleh peran ideal instruktur dalam mendorong pembelajaran. Penelitian terbaru oleh Suyanto (2020) menunjukkan bahwa siswa yang

merasa dihargai dan didorong oleh guru mereka lebih cenderung terlibat aktif dalam proses belajar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Siswa yang mendapatkan dukungan positif dari instruktur merasa lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik dan berusaha untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini mempertegas pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa tidak hanya memfasilitasi pembelajaran tetapi juga membantu siswa untuk menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

Keterlibatan guru sebagai fasilitator yang aktif juga memperlihatkan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Menurut Dunn dan Dunn (2021), siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis media kreatif lebih mampu memahami materi pelajaran karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi mereka. Di MI Nurul Islam Sukosari, penggunaan media pembelajaran yang interaktif seperti aplikasi edukatif dan video pembelajaran telah terbukti efektif dalam merangsang kreativitas siswa. Penelitian oleh Haryanto dan Azmi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam kelas tidak hanya mempercepat proses belajar mengajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi materi dan berinteraksi dengan konsep-konsep yang diajarkan, yang pada akhirnya mengarah pada penguasaan materi yang lebih mendalam.

Guru-guru di MI Nurul Islam Sukosari juga menunjukkan peran mereka sebagai motivator yang mendorong siswa untuk berprestasi. Dalam wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa guru sering memberikan pujian, apresiasi, dan penguatan positif kepada siswa, baik secara verbal maupun simbolis. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Schunk, Pintrich, dan Meece (2020) yang menyatakan bahwa umpan balik positif dari guru berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Selain itu, guru di MI Nurul Islam Sukosari juga memotivasi siswa dengan menanamkan pemahaman bahwa belajar adalah

bagian dari ibadah, yang memberikan dimensi spiritual pada proses pembelajaran dan memperkuat hubungan emosional antara siswa dan materi yang diajarkan.

Selain aspek kognitif dan motivasional, guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru di MI Nurul Islam Sukosari secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini selaras dengan penelitian Hidayatullah (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat memperkuat moral dan akhlak siswa. Di sekolah ini, guru menggunakan berbagai metode, seperti cerita Islami, refleksi nilai setelah pelajaran, dan keteladanan langsung, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi model yang dapat diikuti oleh siswa, yang pada gilirannya membantu pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Guru juga memainkan peran penting dalam mengelola aspek sosial-emosional siswa di dalam kelas. Mereka berusaha menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan penuh empati, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pendapat dan perasaan. Hal ini sejalan dengan teori care ethics yang dikemukakan oleh Noddings (2021), yang menekankan pentingnya perhatian dan kepedulian guru terhadap kesejahteraan emosional siswa. Dalam praktiknya, guru di MI Nurul Islam Sukosari tidak hanya mengarahkan pembelajaran akademik tetapi juga memberikan perhatian kepada masalah pribadi yang mungkin dihadapi oleh siswa. Hubungan positif ini memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan dihormati, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial dan emosional mereka.

Di tengah keterbatasan sumber daya yang ada, guru-guru di MI Nurul Islam Sukosari tetap berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sumber daya sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Guru di sekolah ini, meskipun menghadapi keterbatasan teknologi dan fasilitas, tetap dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Mereka menggunakan media yang ada,

seperti papan tulis, lembar kerja, dan alat bantu sederhana lainnya, untuk memastikan siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Kreativitas dalam penggunaan sumber daya terbatas ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dampak dari peran guru yang optimal terlihat pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang merasa didukung oleh guru mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelas. Penelitian oleh Suyanto (2020) menegaskan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan prestasi akademik mereka, tetapi juga memperbaiki keterampilan sosial dan emosional mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau aktivitas kolaboratif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama, yang sangat penting untuk sukses di dunia yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, peran guru di MI Nurul Islam Sukosari sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam perkembangan karakter, sosial, dan emosional mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa peran guru yang holistik, yang mencakup pembelajaran kognitif, afektif, dan sosial, sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan guru secara aktif dalam berbagai peran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas mereka, dan prestasi akademik secara keseluruhan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur memainkan peran penting di MI Nurul Islam Sukosari dalam membina lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan dalam membantu siswa dalam pertumbuhan pribadi dan akademik mereka. Selain menyampaikan isi kursus, peran guru adalah sebagai fasilitator, membimbing,

menginspirasi, dan melayani keadaan dan kemampuan unik setiap siswa. Agar anak-anak dapat belajar secara efektif, instruktur harus berperan aktif dalam menciptakan dan menjalankan strategi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Guru juga membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang kuat untuk menyediakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman berbicara dan belajar satu sama lain, yang meningkatkan kecerdasan emosional, kapasitas kognitif, dan ketangkasan fisik anak-anak, di antara bidang pertumbuhan lainnya. Keberhasilan atau kegagalan sekolah, oleh karena itu, sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Tugas seorang guru adalah memetakan tindakan yang harus diikuti siswanya untuk menghasilkan perubahan perilaku dan pertumbuhan pribadi yang diinginkan dalam konteks tertentu. Sebagai bagian dari pendidikan, guru memainkan peran ganda sebagai ahli materi pelajaran dan pedagog; dengan kata lain, mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi mereka untuk mencapai potensi penuhnya sehingga negara dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru memiliki peran ganda sebagai pembawa informasi dan fasilitator; yang pertama harus memastikan bahwa semua siswa belajar dalam lingkungan yang menarik yang bebas dari kecemasan dan depresi, sedangkan yang kedua harus mendorong ekspresi pendapat dan perasaan siswa secara terbuka. Agar siswa menjadi dewasa menjadi individu yang dapat beradaptasi dan cakap yang dapat menghadapi banyak masalah yang datang dengan hidup di dunia modern yang saling berhubungan, penting bagi mereka untuk menumbuhkan emosi positif seperti kegembiraan, kegembiraan, ketenangan, dan keberanian untuk berbicara. pikiran mereka dengan bebas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang berjudul "Peran guru dalam memperlancar proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik di MI Nurul Islam Sukosari Lumajang"

telah selesai dengan cara yang benar, yang merupakan puji syukur kepada Allah SWT.

Pertama dan terutama, saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada kepala MI Nurul Islam Sukosari, yang telah mengesahkan dan mendorong pelaksanaan penelitian ini.

Kedua, dosen MI Nurul Islam Sukosari yang mengajukan diri untuk memanfaatkan cerita dan ilmunya untuk karya ini.

Ketiga, supervisor yang telah menjadi sumber yang sangat berharga dalam memberikan umpan balik, saran, dan arahan seperti yang telah saya tulis.

Dan yang terakhir kepada Keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat, dukungan moral dan doa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi 4)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. (2007). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryanto, D., & Azmi, S. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Dampak terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 35-42.
- Hidayatullah, M. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Implikasi Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 58-63.
- Ma'rufah, A. (2022). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 56-71.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2021). *The Ethics of Care in Education: A Transformative Approach to Learning and Teaching*. Teachers College Press.

- Nugroho, H. (2011). Pendidikan Karakter: Peran Guru dalam Pembentukan Pribadi Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sari, R., Fadila, N., & Putri, A. (2020). Strategi Pengajaran Kreatif Menghadapi Keterbatasan Sumber Daya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 11(3), 45-52.
- Setiawan, D. (2021). Peran Guru dalam Bimbingan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 91-104.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2020). *Motivasi dan Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo, D., & Arianto, B. (2020). Dukungan Emosional Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(3), 102-115.
- Suyanto. (2009). *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan dan Efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Wati, A. (2019). Peran Guru dalam Menyelesaikan Konflik Sosial di Kalangan Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 13(2), 77-89.
- Yin, R. K. (2011). *Penelitian Studi Kasus: Desain dan Metode (Edisi ke-4)*. Jakarta: Rajawali Pers.